

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif akan sangat membantu dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Selain itu, model pembelajaran juga dapat memberikan informasi yang berguna bagi siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Komalasari (2013, h. 57) “Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan wadah atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran”.

##### **2. Pembelajaran Kontestual**

###### **a. Definisi Pembelajaran Kontekstual**

Menurut Johnson (2010, h. 65) mengemukakan :

Kontekstual adalah sebuah sistem yang menyeluruh. Kontekstual terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Seperti halnya biola, cello, klarine, dan alat musik lain di dalam sebuah orkestra yang menghasilkan bunyi yang berbeda beda yang secara bersama sama menghasilkan musik, demikian juga bagian-bagian kontekstual yang terpisah melibatkan proses proses yang berbeda, yang ketika digunakan secara bersama sama, memungkinkan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna.

Menurut Johnson (2010, h. 65) sistem kontekstual mencakup delapan komponen yaitu sebagai berikut :

1. Membuat ketrkaitan-keterkaitan yang bermakna
2. Melakukan pekerjaan yang berarti
3. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri
4. Bekerja sama
5. Berpikir kritis dan kreatif
6. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
7. Mencapai standar yang tinggi
8. Menggunakan penilaian autentik

#### **b. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual**

Menurut dikdasemen (Komalasari, 2013, h. 11) menyebutkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual yaitu :

##### 1. Konstruktivisme (*constructivism*)

Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta fakta, konsep, atau kaidah yang diambil dan diingat. Manusia harus mengkontruksi pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

##### 2. Menemukan (*inquiry*)

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri melalui siklus : (1) observasi (2) bertanya (question), (3) mengajukan dugaan (hipotesis), (4) pengumpulan data (data gathering), (5) penyimpulan (conclusion).

##### 3. Bertanya (*questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bagi guru bertanya dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa bertanya merupakan bagian penting dalam melakukan inquiry, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

##### 4. Masyarakat belajar (*learning community*)

Hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Guru disarankan untuk melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.

##### 5. Pemodelan (*modelling*)

Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa ditiru. Guru dapat menjadi model, misalnya memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Tetapi guru bukan satu satunya model, artinya model dapat dirancang dengan menggunakan siswa, misalnya siswa ditunjuk untuk memberi contoh pada temannya, atau mendatangkan seseorang diluar sekolah, misalnya siswa mendatangkan veteran kemerdekaan ke keals.

##### 6. Refleksi (*reflection*)

Cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai stuktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kajian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Misalnya ketika pelajaran

berakhir, siswa merenung “kalau begitu sikap saya selama ini salah, ya ! seharusnya, tidak membuang sampah ke sungai, supaya tidak menimbulkan banjir.”

#### 7. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)

kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan semata hasil dan dengan berbagai cara. Penilaian dapat berupa penilaian tertulis (*pencil and paper test*) dan penilaian berdasarkan perbuatan (*performance based assessment*), penugasan (*project*), produk (*product*), atau portofolio (*portofolio*).

Sedangkan karakteristik pembelajaran kontekstual menurut komalasari (2013, h.

13) :

##### 1. Keterkaitan (*relating*)

Pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan (*relating*) adalah proses pembelajaran yang memiliki keterkaitan (relevansi) dengan bekal pengetahuan (*prerequisite knowledge*) yang telah ada pada diri siswa dan dengan konteks pengalaman dalam kehidupan dunia nyata siswa. Indikator pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan ini meliputi keterkaitan materi pembelajaran dengan : (a) pengetahuan dan keterampilan sebelumnya, (b) materi lain dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan, (c) mata pelajaran lain, (d) ekspose media, (e) konteks lingkungan (keluarga sekolah masyarakat), (f) pengalaman dunia nyata, (g) kebutuhan siswa, dan (h) materi dari terbatas ke kompleks dan dari konkret ke abstrak.

##### 2. Pengalaman langsung (*experiencing*)

Pembelajaran yang menerapkan konsep pengalaman langsung (*experiencing*) adalah proses pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan dengan cara menemukandan mengalami sendiri secara langsung. Indikator pembelajaran yang menerapkan konsep pengalaman langsung ini meliputi : eksplorasi penemuan (*discovery*), inventori, investigasi, penelitian dan pemecahan masalah.

##### 3. Aplikasi (*applying*)

Proses pembelajaran yang menerapkan konsep aplikasi (*applying*) adalah proses pembelajaran yang menekankan pada penerapan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang dipelajari dalam situasi dan konteks lain yang berbeda sehingga bermanfaat bagi kehidupan siswa. Indikator proses pembelajaran yang menerapkan konsep aplikasi.

##### 4. kerja sama (*cooperating*)

pembelajaran yang menerapkan konsep kerja sama adalah pembelajaran yang mendorong kerja sama diantara siswa, atara siswa dengan guru dan sumber belajar. Indikator proses pembelajaran yang menerapkan konsep kerja sama

##### 5. Pengaturan diri (*self-regulating*)

Pembelajaran yang menerapkan konsep pengaturan diri (*self-regulating*) adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengatur diri dan pembelajarannya secara mandiri.

##### 6. Assessment autentik (*authentic assessment*)

Pembelajaran yang menerapkan konsep *assessment autentik* adalah pembelajaran yang mengukur, memonitir, dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil

akhir dari suatu proses pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas dan perolehan belajar selama proses pembelajaran dalam kelas ataupun diluar kelas. Dengan demikian penilaian pembelajaran untuk menyeluruh dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor, serta dalam keseluruhan tahapan proses pembelajaran (di awal, tengah dan akhir). Penilaian guru dilakukan dalam bentuk penilaian tertulis (*pencil and paper test*) dan penilaian berdasarkan perbuatan (*performance based assessment*), penugasan (*project*), produk (*product*), atau portofolio (*portofolio*).

### c. Landasan Filosofi Pembelajaran Kontekstual

Jhon Dewey (Dalam Rayahu, 2013, h. 4 ) mengatakan bahwa:

Filosofi *Contextual Teaching Learning* adalah Konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.

Dalam proses konstruksi itu, menurut Glaserfeld (Dalam Komalasari, 2013, h. 15) diperlukan beberapa kemampuan sebagai berikut :

1. Kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman.
2. Kemampuan membandingkan, mengambil keputusan (justifikasi) mengenai persamaan dan perbedaan.
3. Kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu dari pada yang lain.

Dengan demikian, konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia. manusia mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai. Pembelajaran kontekstual yang berlandaskan konstruktivisme tersebut merupakan pembaharuan terhadap pembelajaran tradisional selama ini yang lebih bercorak *behaviorisme/strukturalisme*.

### 3. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* pertama kali dikembangkan oleh Jerome Bruner, seorang ahli psikologi yang lahir di New York pada tahun 1915. Bruner menganggap bahwa belajar penemuan (*Discovery Learning*) sesuai dengan

pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik. Bruner menyarankan agar siswa hendaknya belajar melalui berpartisipasi aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip agar mereka dianjurkan untuk memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen yang mengizinkan mereka untuk menemukan konsep dan prinsip itu sendiri.

Markaban (Dalam Asrul Karim 2011, h. 3) “*Discovery learning* atau pembelajaran penemuan adalah belajar untuk menemukan, dimana seorang siswa dihadapkan dengan suatu masalah atau suatu situasi yang tampak ganjil sehingga siswa dapat mencari jalan pemecahannya”.

Hudojo (Dalam Asrul Karim 2011, h. 3) menyatakan “belajar “menemukan” (*discovery learning*) merupakan proses belajar memungkinkan siswa menemukan untuk dirinya melalui suatu rangkaian pengalaman-pengalaman yang konkret. Bahkan yang dipelajari tidak dalam bentuk final, siswa diwajibkan melaksanakan beberapa aktivitas mental sebelum itu diterima ke dalam stuktur kognitifnya”.

Model *discovery* merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif. Berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif.

Menurut Suwangsih dan Tiurlina (2006, h. 203) “Model *discovery* adalah model mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri”.

Sementara itu, Sani (2013, h. 220) menyatakan bahwa “*Discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Pembelajaran *discovery* merupakan model pembelajaran kognitif yang menuntut guru untuk lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas model pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan

secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis. Sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Model pembelajaran *discovery learning* ini berusaha mengembangkan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan peserta didik lebih mandiri, dan reflektis.

Ada beberapa fungsi *discovery learning*, yaitu sebagai berikut :

- a. membangun komitmen dikalangan peserta didik untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran.
- b. Membangun sikap, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Membangun sikap percaya diri (*self confidence*) dan terbuka (*openess*) terhadap hasil temuannya.

Menurut Reni Sintawati (2014, h. 21) Tahap-tahap penerapan model pembelajaran *discovery learning* adalah :

- a. *stimulasis* (pemberian perangsang)  
Guru mulai dengan mengajukan persoalan, atau menyuruh peserta didik membaca atau mendengarkan uraian yang memusat permasalahan.
- b. *Problem Statement* (mengidentifikasi masalah)  
Peserta didik diberi kesempatan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan, sebanyak mungkin memilihnya yang dipandang lebih menarik dan fleksibel untuk dipecahkan.
- c. *Data Collection* (pengumpulan data)  
Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis itu, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, dengan jelas membaca literatu, mengamati objeknya, mencoba sendiri, dan sebagainya.
- d. *Data Prosessing* (pengolahan data)  
Semua informasi itu diolah, diacak, diklarifikasi, ditabulasi, bahkan kalau perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
- e. *Verifikasi*

Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada tersebut, pertanyaan yang telah dirumuskan terdahulu dicek, apakah terbukti atau tidak.

f. *Generalisasi*

Berdasarkan verifikasi, siswa belajar menarik generalisasi atau kesimpulan tertentu.

#### 4. Berpikir Kritis

##### a. Pengertian Berpikir Kritis

Menurut Santrock (Dalam Desmita, 2009, h. 153) “Pemikiran kritis adalah pemikiran reflektif dan produktif, serta melibatkan evaluasi bukti”.

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pemikiran kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik.

Berpikir kritis berarti merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan) serta berpikir secara reflektif ketimbang hanya menerima ide-ide dari luar tanpa adanya pemahaman dan evaluasi yang signifikan.

Meskipun istilah “kritis” lebih merupakan disposisi (watak) daripada kecakapan (*ability*) dan tidak merujuk pada pikiran, tetapi sebagaimana dinyatakan oleh Perkins, Jay dan Tihman (Desmita, 2009 h. 153) bahwa pemikiran yang baik meliputi disposisi-disposisi untuk : (1) Berpikir terbuka, fleksibel dan berani mengambil resiko; (2) Mendorong keingintahuan intelektual; (3) Mencari dan memperjelas pemahaman; (4) Merencanakan dan menyusun strategi; (5) Berhati-hati secara intelektual; (6) Mencari dan mengevaluasi pertimbangan-pertimbangan rasional; (7) Mengembangkan metakognitif. Meskipun masing-masing disposisi akan menjadi sedikit berguna tanpa dihubungkan dengan kecakapan kognitif, tetapi kecakapan-kecakapan itu mungkin tanpa berarti tanpa dihubungkan dengan disposisi-disposisi.

Edward Glaser (Dalam Fisher, 2002, h. 03 ) mendefinisikan berpikir kritis sebagai:

(1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut.

Norris & Ennis (Dalam Fisher, 2002, h. 4) berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif dan berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.

### **b. Karakteristik Pemikiran Kritis**

Dacey & Kenny (Dalam Desmita, 2009 h. 154) menyebutkan beberapa karakteristik yang diperlukan dalam pemikiran kritis atau membuat pertimbangan, yaitu: (1) kemampuan untuk menarik kesimpulan dari pengamatan; (2) kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi; (3) kemampuan untuk berpikir secara deduktif; (4) kemampuan untuk membuat interpretasi yang logis; (5) kemampuan untuk mengevaluasi argumentasi mana yang lemah dan yang kuat.

Sementara itu Seifert & Hoffnung (Desmita, 2009, h. 154) menyebutkan beberapa komponen pemikiran kritis, yaitu:

1. *Basic Operations of reasoning*. Untuk berpikir secara kritis, seseorang memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menggeneralisasi, menarik kesimpulan deduktif, dan merumuskan langkah-langkah logis lainnya secara mental.
2. *Domain-specific knowledge*. Dalam menghadapi suatu problem, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang topik atau kontennya. Untuk memecahkan suatu konflik pribadi, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang person dan tentang siapa yang memiliki konflik tersebut.
3. *Metacognitive knowledge*. Pemikiran kritis yang efektif mengharuskan seseorang untuk memonitor ketika ia mencoba untuk benar-benar memahami suatu ide, menyadari kapan ia memerlukan informasi baru, dan mereka-reka bagaimana ia dapat dengan mudah mengumpulkan dan mempelajari informasi tersebut.
4. *Values, beliefs, and disposition*. Berpikir secara kritis berarti melakukan penilaian secara *fair* dan objektif. Ini berarti ada semacam keyakinan diri bahwa pemikiran benar-benar mengarah pada solusi. Ini juga berarti ada semacam disposisi yang konsisten dan reflektif ketika berpikir.



M. Nur & Prima Retno Wikandari (Desmita, 2009, h. 155) setidaknya terdapat 10 kecakapan berpikir kritis yang dapat digunakan peserta didik dalam mengajukan argumentasi atau membuat pertimbangan yang absah (valid), yaitu:

1. keterampilan membedakan fakta-fakta yang dapat diverifikasi dan tuntutan nilai-nilai yang sulit diverifikasi (diuji kebenarannya).
2. membedakan antara informasi, tuntutan atau alasan yang relevan dan yang tidak relevan.
3. Menentukan kecermatan faktual (kebenaran) dari suatu pernyataan.
4. menentukan kredibilitas (dapat dipercaya) dari suatu sumber.
5. Mengidentifikasi tuntutan atau argumen yang mendua.
6. Mengidentifikasi asumsi yang tidak dinyatakan.
7. Mendeteksi bias (menemukan penyimpangan)
8. Mengidentifikasi kekeliruan-kekeliruan logika.
9. Mengenali ketidakkonsistenan logika dalam suatu alur penalaran.
10. Menentukan kekuatan suatu argumen atau tuntutan.

Edward Glaser (Fisher, 2002, h. 7) mendaftarkan kemampuan untuk:

(a)mengenal masalah, (b) menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah itu, (c) mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, (d) mengenal asumsi-asumsi dan nilai yang tidak dinyatakan, (e) memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas, (f) menganalisis data, (g) mengenal fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan, (h) mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah, (i) menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan, (j) menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil, (k) menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas; dan (l) membuat penilaian tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Santrock (Dalam Desmita, 2009, h. 156) untuk berpikir secara kritis, untuk memecahkan setiap permasalahan atau untuk mempelajari sejumlah pengetahuan baru, anak-anak harus berupaya mengembangkan sejumlah proses berpikir aktif, di antaranya;

1. Mendengarkan secara seksama.
2. Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan.
3. Mengorganisasi pemikiran-pemikiran mereka.
4. Memperhatikan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan.
5. Melakukan deduksi (penalaran dari umum ke khusus)
6. Membedakan kesimpulan-kesimpulan yang valid dan yang tidak valid secara logika.
7. Belajar bagaimana mengajukan pertanyaan-pertanyaan klarifikasi, (seperti “Apa intinya”, “Apa yang Anda maksud dengan pertanyaan itu?”, dan “Mengapa” ).

Pemikiran kritis mencakup pengkombinasian proses-proses berpikir dengan cara-cara yang masuk akal, bukan hanya mencampuradukannya dengan bersamasama.

Pemikiran kritis juga terbentuk dengan melihat sesuatu dari sudut pandang yang banyak (*multiple point of view*). Apabila anak-anak tidak mampu menginterpretasikan informasi lebih dari sudut pandang, mereka mungkin bersandar pada seperangkat informasi yang tidak memadai (*inadequate information*).

Santrock (Desmita, 2009, h. 158) mencatat beberapa perubahan kognitif yang memungkinkan terjadinya peningkatan pemikiran kritis pada masa remaja, di antaranya:

1. Meningkatkan kecepatan, otomatisasi dan kapasitas pemrosesan informasi, yang membebaskan sumber-sumber kognitif untuk dimanfaatkan bagi tujuan lain.
2. Bertambah luasnya isi pengetahuan tentang berbagai bidang.
3. Meningkatnya kemampuan membangun kombinasi-kombinasi baru dari pengetahuan.
4. Semakin panjangnya rentang dan spontannya penggunaan strategi atau prosedur untuk menerapkan atau memperoleh pengetahuan, seperti perencanaan, mempertimbangkan berbagai pilihan, dan pemantauan kognitif.

Santrock (Desmita, 2009, h. 160) mengajukan beberapa pedoman bagi guru dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yaitu:

1. Guru harus berperan sebagai pemandu siswa dalam menyusun pemikiran mereka sendiri.
2. Menggunakan pertanyaan yang berbasis masalah.
3. Bangkitkan rasa ingin tahu intelektual siswa.
4. Libatkan siswa dalam perencanaan dan strategi.
5. Beri siswa peran model pemikiran yang positif dan kritis.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Aminah (2014)	Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Pasundan 2 Bandung	Kelas X SMA Pasundan 2 Bandung	Assosiatif Kausal, kuantitatif	Hasil penelitian ini adalah terdapat korelasi antara variabel X dan variabel Y sebesar 0,870 itu berarti korelasi tersebut dalam katagori hubungan yang kuat .	Variabel bebas (x) yang diteliti yaitu model pembelajaran kontekstual, mata pelajaran ekonomi	1. Judul penelitian 2. Variabel terikat (y) yaitu minat belajar siswa 3. Kelas X di SMA Pasundan 2

							Bandung
2	Asep Miptahudin (2015)	Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Minat Belajar (Studi Kasus Mata Pelajaran Ekonomi Dikelas XI IPS SMA PGRI Lembang Tahun Ajaran 2014-2015)	Kelas XI IPS SMA PGRI Lembang	Assosiatif Kausal, kuantitatif	Hasil penelitian adalah menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap minat belajar siswa. Hal ini dilihat dari hasil pengolahan data menggunakan program SPSS 21.0 <i>for windows</i> . Hasil olah data memperlihatkan terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap minat belajar siswa	Variabel bebas (x) yang diteliti yaitu model pembelajaran kontekstual , di kelas XI, mata pelajaran ekonomi.	1. Judul penelitian 2. Variabel terikat (y) yaitu minat belajar siswa 3. Kelas XI IPS SMA PGRI Lembang

					kelas XI IPS SMA PGRI Lembang sebesar 86,8%.		
3	Anjar Kusumo Hadi (2014)	Pengaruh Implementasi Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Kota Cimahi Pada Mata Pelajaran Ekonomi 2013-1014	Kelas XI SMA Pasundan 2 Kota Cimahi	Quasi Eksperimen, <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	Berdasarkan analisis hasil uji coba, semua soal tes layak untuk dipakai penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS 17.0 <i>for windows</i> model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> lebih baik daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.	Variabel bebas (x) yang diteliti yaitu model pembelajaran kontekstual, di kelas XI, mata pelajaran ekonomi.	1. Judul penelitian 2. Variabel terikat (y) yaitu prestasi belajar siswa 3. Kelas XI di SMA Pasundan 2 Kota Cimahi

4	Puspita Maelani (2013)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Metode Discovery Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Eksperimen Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas X SMA 1 Ciruas Dengan Standar Kompetensi Memahami Uang Dan Perbankan)	Kelas X SMA 1 Ciruas	Quasi Eksperimen, <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	Hasil penelitian ini adalah terdapat korelasi antara variabel X dan variabel Y, itu berarti korelasi tersebut dalam katagori hubungan yang kuat .	Variabel bebas (x) yang diteliti yaitu model pembelajaran kontekstual discovery learning, mata pelajaran ekonomi	1. Judul penelitian 2. Kelas X di SMA 1 Ciruas
---	------------------------------	---	----------------------------	---	---	--	--

### C. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilakukan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Kontekstual merupakan suatu pendidikan yang berbeda, melakukan lebih daripada sekedar menuntun para siswa menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan mereka sendiri. Kontekstual mendorong mereka melihat bahwa manusia sendiri memiliki kapasitas dan tanggung jawab untuk mempengaruhi dan membentuk sederetan konteks yang meliputi keluarga, kelas, klub, tempat kerja, masyarakat dan lingkungan tempat tinggal, hingga konsisten yang bertujuan menolong para siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dalam konteks keseharian mereka. Untuk tujuan ini sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut : membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang.

Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahui saja yang menggambarkan tentang tingkat pengalaman dan alat yang diperlukan untuk diperoleh pengalaman itu, pengalaman berlangsung dari tingkat konkrit (nyata) naik menuju ketinggian yang abstrak. Seperti pengalaman langsung, pengalaman yang diatur.

Berpikir merupakan sebuah aktivitas yang selalu dilakukan manusia, bahkan ketika sedang tidur. Bagi otak, berpikir dan menyelesaikan masalah merupakan pekerjaan paling penting, bahkan dengan kemampuan yang tidak terbatas. Berpikir merupakan salah satu daya paling utama dan menjadi ciri khas yang membedakan manusia dari hewan.

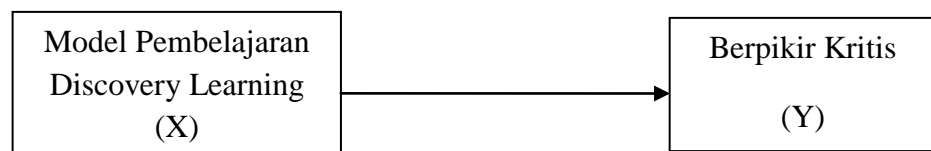
Santrock (Dalam Desmita 2009, h. 154) juga mengemukakan pendapatnya bahwa “Berpikir adalah memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi

informasi dalam memori. Berpikir sering dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar dan berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif dan memecahkan masalah”.

Jika berpikir merupakan bagian dari kegiatan yang selalu dilakukan otak untuk mengorganisasi informasi guna mencapai suatu tujuan, maka berpikir kritis merupakan bagian dari kegiatan berpikir yang juga dilakukan otak.

Dengan aplikasi model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga dengan itu penulis mengambil kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Paradigma Kerangka Pemikiran**



*Sumber : Sugiyono (2015, h. 62)*

#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

##### **1. Asumsi**

Menurut Arikunto (2006, h. 24 ) “Asumsi adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti dalam melakukan penelitian.”

Berdasarkan pengertian asumsi di atas, penulis berasumsi sebagai berikut :

1. Pelajaran ekonomi adalah pelajaran tentang permasalahan hidup sehari-hari yang pasti dialami oleh setiap manusia selama hidup di dunia untuk itu sesuai dengan pembelajaran kontekstual.



2. Berpikir kritis yaitu sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti.
3. Guru mata pelajaran ekonomi di kelas XI harus berupaya sedemikian rupa mengembangkan model, metode, dan media pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat.

## 2. Hipotesis

Sugiyono (2010, h. 50) mengatakan bahwa “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah yang akan dibuktikan kebenarannya secara empirik berdasarkan data dari lapangan”.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

$H_0 = H_a$  “Terdapat pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IIS SMAN 20 Bandung”.

$H_0 \neq H_a$  “Tidak terdapat pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IIS SMAN 20 Bandung”.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : Terdapat pengaruh penerapan model *discovery learning* (X) terhadap berpikir kritis siswa (Y) pada mata pelajaran ekonomi.